

BAB 1

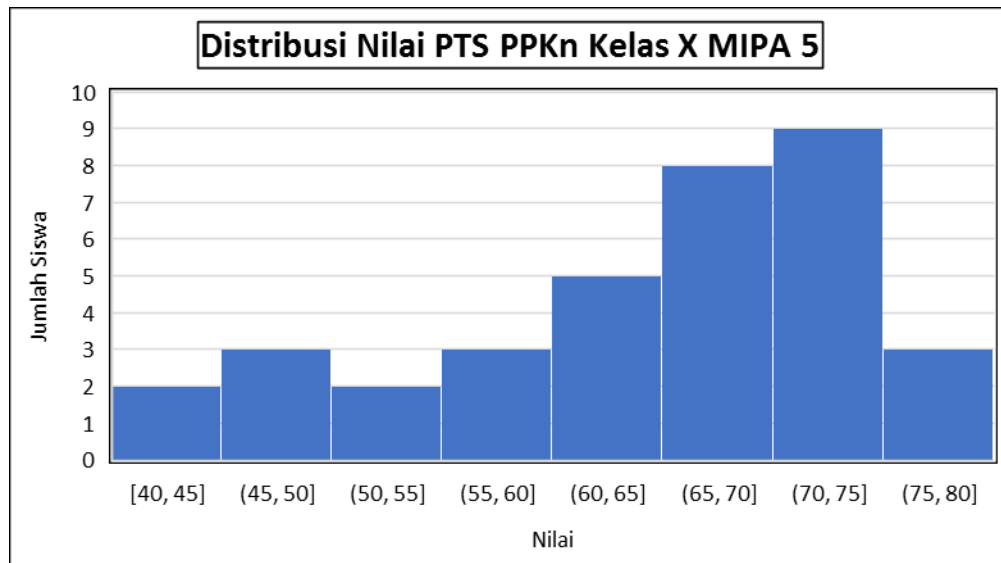
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan untuk mengoptimalkan perkembangan potensi manusia. Menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengacu pada tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang-undang tersebut, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang mengarahkan pada pembentukan warga negara untuk memahami dan mampu menjalankan hak-hak dan kewajibannya agar menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter. Pembelajaran PPKn hendaknya harus dirancang secara komprehensif untuk menilai sikap, pengetahuan, serta keterampilan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dirasakan dan bermanfaat bagi peserta didik (Aprilia et al., 2018). Salah satu indikator keberhasilan dalam pembelajaran PPKn dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil pra penelitian terkait hasil belajar PPKn kelas X di SMA Negeri 20 Bandung pada semester ganjil tahun ajaran 2021-2022 masih dikatakan belum mencapai nilai yang maksimal. Hasil wawancara dengan guru PPKn SMA Negeri 20 Bandung mengungkap bahwa masih banyak peserta didik yang hasil belajarnya belum mencapai nilai KKM. Salah satunya dapat dilihat dari sampel kelas X MIPA 5 pada Penilaian Tengah Semester (PTS) dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, diketahui permasalahan yang muncul adalah tidak meratanya tingkat pemahaman peserta didik khususnya pada mata pelajaran PPKn. Hal tersebut dapat dilihat dari data hasil belajar peserta didik berikut ini:



Gambar 1.1 Sampel Hasil Belajar

Sumber: Nilai PTS PPKn SMAN 20 Bandung (Data Diolah Peneliti)

Berdasarkan data pada gambar 1.1 terlihat bahwa ketidakmerataan hasil belajar peserta didik, yaitu nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 80. Dari jumlah 36 peserta didik di kelas X MIPA 5 hanya terdapat 11 peserta didik yang sudah mencapai nilai KKM, sementara 25 peserta didik belum mencapai nilai KKM. Permasalahan ini tidak boleh dibiarkan begitu saja dengan meninggalkan peserta didik yang merasa kesulitan dalam belajar, karena hal ini akan berdampak pada materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan menghambat tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Hasil belajar merupakan realisasi untuk mengetahui berhasil atau tidaknya peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga apabila peserta didik yang mendapatkan hasil belajar yang rendah akan lebih sulit menerima materi pada proses pembelajaran selanjutnya (Fahmi & Susanto, 2018). Dampak dari fenomena tersebut dapat menurunkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu adanya perbaikan pada proses pembelajaran PPKn agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Peningkatan hasil belajar harus diupayakan dengan maksimal untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul. Pesatnya kemajuan zaman tentunya menuntut dunia pendidikan agar menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Teknologi

pembelajaran yang beragam dan terus berkembang sudah seharusnya dapat menjadi faktor penunjang proses pembelajaran yang lebih efektif. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Isjoni & Firdaus (2008, hlm. 4) bahwa segala bentuk teknologi termasuk teknologi pendidikan diciptakan untuk mempermudah manusia dalam mencapai tujuan tertentu, salah satunya dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

Pada tahun 2018, Badan Pusat Statistik telah melakukan survei terhadap penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di sektor pendidikan dengan mengambil sampel di 4.014 sekolah yang tersebar di 34 provinsi. Berdasarkan jenjang pendidikan, pada tingkat SMA dan sederajat penggunaan telepon lebih besar yaitu 73,56%, diikuti SMP dan sederajat sebesar 54,84%, lalu SD dan sederajat sebesar 36,45% (Sutarsih & Hasyati, 2018). Oleh karena itu, penggunaan telepon sebagai media pembelajaran terutama pada jenjang SMA harus terus diupayakan dengan mengutamakan kualitas pendidikan di Era Digital. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi tentunya perlu dimaksimalkan pada proses pembelajaran PPKn.

Guru PPKn secara tidak langsung dituntut agar mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara maksimal pada proses pembelajaran, karena kompetensi mata pelajaran PPKn memiliki jangkauan yang sangat luas, bukan hanya pengetahuan warga negara saja (*civic knowledge*), namun juga meliputi *civic skills*, dan *civic dispositions* (Mulyono, 2017). Oleh sebab itu, PPKn di persekolahan harus memperhatikan keefektifan dan keefesienannya.

Tujuan yang harus dicapai terkait pada PPKn sesuai yang tercantum dalam NCSS (dalam Wuryan & Syaifullah, 2008, hlm. 76) tujuan tersebut terdiri dari 6 (enam) poin diantaranya: *Kesatu*, pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan permasalahan saat ini. *Kedua*, kesadaran dalam memanfaatkan sains dan teknologi untuk memperbaiki nilai kehidupan. *Ketiga*, kesiapan guna kehidupan ekonomi yang efektif. *Keempat*, kemampuan menyusun berbagai pertimbangan terhadap nilai-nilai dalam mencapai kehidupan yang efektif untuk menghadapi dunia yang selalu mengalami perubahan. *Kelima*, bersifat terbuka dalam menghadapi dunia yang terus berkembang dengan bersedia menerima fakta baru, gagasan baru, serta tata cara hidup yang baru. *Keenam*, menggunakan seni

yang kreatif untuk mensensitifkan dirinya sendiri terhadap pengalaman manusia yang universal serta pada keunikan setiap individu.

Berdasarkan pada tujuan-tujuan yang harus dicapai tersebut, maka diperlukan suatu strategi khusus dalam pelaksanaan proses pembelajaran PPKn dengan mempertimbangkan korelasi antara kebutuhan peserta didik dan kemajuan teknologi. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh guru ialah dengan melakukan perubahan pada proses belajar mengajar, yaitu seperti menerapkan metode pembelajaran yang lebih menarik dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi (Murafer et al., 2021). Penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran tentu akan memiliki konsekuensi terhadap pergeseran paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang dapat berpusat pada peserta didik (*student centered*), apabila sebelumnya peserta didik banyak mendengarkan pembelajaran melalui ceramah dari gurunya menjadi peserta didik yang lebih aktif (Saffudin, 2013). Media pembelajaran memiliki potensi untuk meningkatkan daya tarik peserta didik terhadap pembelajaran, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, melainkan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Agustien et al., 2018).

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian pada semester ganjil tahun ajaran 2021-2022 terhadap peserta didik kelas X SMA Negeri 20 Bandung diperoleh informasi bahwa media pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dirasa kurang variatif, hal ini dikarenakan adanya kendala terkait keterbatasan inovasi dalam melakukan pengembangan media pembelajaran, biasanya ketika pelaksanaan pembelajaran tatap muka hanya menggunakan media *power point*. Media *power point* memiliki keterbatasan dalam pembelajaran, karena yang dapat ditayangkan hanya inti dari materi, selain itu beragam kompetensi yang harus dicapai dalam pelajaran PPKn tidak cukup hanya mengandalkan tatap muka pada jam pelajaran yang terbatas. Perlu adanya media pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran tanpa terbatas ruang dan waktu (Wirasatriya, 2020).

Salah satu contoh media pembelajaran berbasis teknologi yaitu *e-learning moodle*, sehingga diharapkan mampu memberikan solusi menarik dalam proses

belajar. *Moodle* menyediakan fitur interaktif yang dapat memungkinkan untuk menampilkan gambar, audio, video dan animasi serta menyediakan fitur penilaian seperti tes/kuis formatif. Selain itu, terdapat juga fitur presensi dan forum untuk melakukan diskusi secara daring, sehingga peserta didik dapat belajar tanpa terbatas ruang dan waktu, berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka dan dapat belajar secara mandiri, sementara guru hanya sebagai fasilitator, hal ini sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 Edisi Revisi (Wiryanto, 2018).

Media pembelajaran yang menarik tentunya harus disesuaikan dengan model pembelajaran yang tepat. Komalasari (2013) mengungkapkan “model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan khas oleh guru”. Model pembelajaran yang sesuai dengan pemanfaatan *e-learning moodle* adalah model *flipped classroom*. Yuliyatno (2020) menyebutkan bahwa *flipped classroom* adalah pembelajaran yang membalikan keadaan pembelajaran tradisional, tujuannya adalah untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan yang mereka butuhkan sebelum pelajaran tatap muka dan memungkinkan guru untuk secara aktif dan interaktif mengajar selama proses pembelajaran tatap muka. Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran di kelas akan lebih bersifat *student centered*, karena guru dan peserta didik memiliki lebih banyak waktu untuk menyelesaikan studi kasus, melakukan pembelajaran berbasis masalah, praktik, dan berdiskusi (Wirasatriya, 2020).

Teori yang mendasari pembelajaran model *flipped classroom* dengan media *e-learning* adalah teori belajar konstruktivisme. Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan peserta didik dapat dibangun dari pengalaman belajar peserta didik itu sendiri. Peserta didik diberi kesempatan melakukan aktivitas untuk mengelola dan memahami informasi serta konsep materi pembelajaran secara terintegrasi, sedangkan peran guru sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik membentuk pemahamannya, bukan sekedar mentransfer ilmu (Bariyah et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Murafer, dkk. (2021) menunjukkan bahwa model *flipped classroom* dengan berbantuan *moodle* dapat meningkatkan produktivitas belajar menjadi lebih optimal dan efektif, hal tersebut dibuktikan dengan respon responden lebih dari 70% memberikan respon positif terhadap model *flipped classroom* berbasis *moodle*, sehingga sangat baik untuk digunakan

dalam proses mengajar. Didukung juga oleh penelitian dari Bariyah, dkk. (2019) mengungkapkan bahwa penerapan model *flipped classroom* dengan *e-learning* tidak hanya meningkatkan aspek kognitif saja melainkan aspek afektif dan psikomotor, karena peserta didik menjadi mandiri dengan membaca, bertanya, diskusi, dan menyelesaikan permasalahannya sendiri.

Keterbaruan dari penelitian ini adalah mengkolaborasikan penggunaan *e-learning moodle* dengan model pembelajaran *flipped classroom* yang diimplementasikan pada mata pelajaran PPKn. Model pembelajaran yang tepat dapat mengoptimalkan daya serap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sementara media pembelajaran mampu meningkatkan pengalaman belajar yang lebih konkrit, sehingga kolaborasi yang tepat antara model pembelajaran dan media pembelajaran dapat menghasilkan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar secara kognitif, afektif, dan psikomotor (Marzuqi, 2016).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan penelitian terkait efektivitas *e-learning moodle* dengan model pembelajaran *flipped classroom*. Pembelajaran yang disajikan dalam bentuk digital ini diharapkan mampu membantu proses berpikir peserta didik untuk memahami konsep Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara menyeluruh, sehingga proses pembelajaran mendapatkan hasil yang maksimal. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka judul penelitian ini yaitu **“Efektivitas Model *Flipped Classroom* Berbasis *E-Learning Moodle* Terhadap Hasil Belajar PPKn Peserta Didik (Kuasi Eksperimen Kelas X SMAN 20 Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini memiliki masalah penelitian yang umum, bagaimana efektivitas model *flipped classroom* berbasis *e-learning moodle* terhadap hasil belajar PPKn peserta didik.

Agar penelitian ini mampu terfokus pada inti masalah umum, peneliti merumuskan permasalahan melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana deskripsi tes awal (*pre test*) hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol?
- 1.2.2 Bagaimana deskripsi tes akhir (*post test*) hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol?

1.2.3 Bagaimana persepsi peserta didik terhadap implementasi pembelajaran *flipped classroom* berbasis *e-learning moodle* pada mata pelajaran PPKn?

1.2.4 Bagaimana perbedaan hasil belajar PPKn antara kelas yang menggunakan *flipped classroom* berbasis *e-learning moodle* dengan kelas kontrol?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui efektivitas model *flipped classroom* berbasis *e-learning moodle* terhadap hasil belajar PPKn peserta didik. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Mendeskripsikan tes awal (*pre test*) hasil belajar PPKn peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1.3.2 Mendeskripsikan tes akhir (*post test*) hasil belajar PPKn peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1.3.3 Mengetahui persepsi peserta didik terhadap implementasi pembelajaran *flipped classroom* berbasis *e-learning moodle* pada mata pelajaran PPKn.

1.3.4 Menganalisis perbedaan hasil belajar PPKn antara kelas yang menggunakan *flipped classroom* berbasis *e-learning moodle* dengan kelas kontrol.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pada hakikatnya dapat diperoleh setelah melakukan penelitian, maka dari itu penelitian ini memiliki kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat dari segi teori

Secara teoritis penelitian ini untuk memberikan kontribusi dalam mengembangkan dan menambah khasanah kajian ilmiah dalam model dan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran PPKn sebagai penunjang proses belajar dengan menggunakan model *flipped classroom* berbasis *e-learning moodle* untuk meningkatkan hasil belajar PPKn peserta didik.

1.4.2 Manfaat dari segi kebijakan

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini apabila dilihat dari segi kebijakan yakni dalam pembuatan kebijakan diperlukan adanya dukungan dari berbagai pihak terhadap proses penggunaan model pembelajaran *flipped classroom* melalui portal *e-learning moodle* agar pembelajaran PPKn dapat efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Proses kebijakan tersebut dilakukan

melalui perundingan dan kerjasama dari guru mata pelajaran PPKn dalam penggunaan media pembelajaran berupa *e-learning moodle* tersebut.

1.4.3 Manfaat dari segi praktik

Secara praktik penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1.4.3.1 Bagi pendidik, diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam inovasi mengenai model pembelajaran *flipped classroom* berbasis *e-learning moodle* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn.

1.4.3.2 Bagi peserta didik, diharapkan memperoleh pemahaman konsep PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) melalui pemanfaatan teknologi sehingga peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PPKn.

1.4.3.3 Bagi sekolah, diharapkan dapat memperoleh masukan positif terkait pemanfaatan teknologi dalam mengimplementasikan *e-learning moodle* pada seluruh mata pelajaran dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

1.4.3.4 Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk dikembangkan lebih mendalam dan dijadikan referensi terhadap penelitian yang sejenis.

1.4.4 Manfaat dari segi isu serta aksi sosial

Memberikan informasi kepada semua pihak mengenai model pembelajaran *flipped classroom* yang dapat diimplementasikan melalui portal *e-learning moodle* untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar pada mata pelajaran PPKn, sehingga dapat menjadi bahan masukan untuk lembaga-lembaga formal maupun non formal dalam mengenalkan media pembelajaran tanpa terbatas ruang dan waktu melalui *e-learning moodle*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi di dalam penyusunan skripsi dengan judul “Efektivitas Model *Flipped Classroom* Berbasis *E-Learning Moodle* Terhadap Hasil Belajar PPKn Peserta Didik (Kuasi Eksperimen Kelas X SMAN 20 Bandung)” mencakup lima bab, diantaranya:

1.5.1 Bab I Pendahuluan

Pada bab ini akan dijabarkan terkait konteks penelitian yang dilakukan. Sebagai bab pendahuluan, bagian ini mencakup latar belakang permasalahan mengenai analisis efektivitas model pembelajaran *flipped classroom* berbasis *e-learning moodle* yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar PPKn peserta didik dengan melakukan kuasi eksperimen terhadap kelas X SMAN 20 Bandung. Kemudian rumusan masalah meliputi masalah yang diajukan peneliti atas keresahan yang ada di lapangan untuk mendapatkan sebuah upaya dari objek penelitian, adapun tujuan penelitian yaitu untuk mendapatkan suatu proses pembelajaran yang lebih efektif dalam mengembangkan pemahaman sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Bab ini berisi manfaat penelitian yang diharapkan dapat bermanfaat secara langsung atau tidak langsung dan terdapat struktur organisasi skripsi berisi sistematika atau isi dalam penulisan skripsi yang hendak dicapai.

1.5.2 Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini mencakup konsep, teori, pendapat ahli dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan fokus penelitian ini, sehingga dapat memberikan landasan yang kokoh bagi urgensi penelitian yang akan dilaksanakan. Konsep yang akan digunakan yaitu terkait Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, model pembelajaran, media pembelajaran, konsep pembelajaran *flipped classroom*, *e-learning moodle*, dan konsep hasil belajar. Penelitian ini dilandaskan pada teori konstruktivisme dari Jean Piaget dan Lev Vygotsky.

1.5.3 Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini peneliti menjabarkan metode penelitian, meliputi desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen, tempat penelitian yang dipilih adalah SMA Negeri 20 Bandung pada peserta didik kelas X. Cara pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur, tes/kuis, dan angket. Pada bab ini juga terdapat teknik analisis data dalam penelitian yakni menggunakan uji *shapiro wilk* dan uji *sample t test*, dengan adanya prosedur ini, maka penelitian bersifat akurat dan nyata dilakukan sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

1.5.4 Bab IV Temuan dan Pembahasan

Dalam bab ini memuat pemaparan informasi dan hasil temuan dalam penelitian kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen mengenai persepsi peserta didik terhadap implementasi pembelajaran *flipped classroom* berbasis *e-learning moodle* pada mata pelajaran PPKn, hasil belajar peserta didik kelas X SMAN 20 Bandung pada mata pelajaran PPKn setelah menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* berbasis *e-learning moodle*, dan perbedaan hasil belajar PPKn antara kelas yang menggunakan *flipped classroom* berbasis *e-learning moodle* dengan kelas kontrol di SMAN 20 Bandung.

1.5.5 Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bab ini mencakup kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi yang berisikan interpretasi dan pemaknaan pada hasil analisis dan temuan penelitian serta mengedepankan implikasi atau isi penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.